

Pemikiran Intelektual dalam Dakwah Syaikh Sa'id Ramadhan Al-Bouthi

¹Salman barara, ²Fitra Amalia Hasibuan, ³Muhammad Firdaus

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail: salmanbarara25@mhs.uinjkt.ac.id, fitrahamaliahasibuan07@gmail.com,
muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id)

Abstract

This study discusses the intellectual thought in the da'wah of Sheikh Sa'id Ramadhan al-Bouthi, a prominent 20th-century scholar widely known for his moderate, rational, and spiritual approach in the Islamic world. The research aims to describe his biography, socio-political context, as well as his role and contribution to the development of Islamic da'wah, particularly in the region of al-Sham (Syria). Using a descriptive qualitative approach, this study examines al-Bouthi's core ideas that integrate textual revelation (*naqli*) and rational reasoning (*'aqli*), along with the application of *wasathiyah* (moderation) in confronting extremism and modern secularism. The results indicate that al-Bouthi's da'wah is grounded in a balance between creed (*aqidah*) and law (*sharia*), knowledge and spirituality, as well as tradition and modernity. His thought emphasizes the importance of knowledge-based preaching, personal example, and humanitarian brotherhood (*ukhuwah insaniyah*). His intellectual legacy remains relevant in the contemporary era as a guiding framework for Muslims to preserve the purity of Islamic teachings and build a peaceful, rational, and just Islamic civilization.

Keywords: *Sheikh Sa'id Ramadhan al-Bouthi, intellectual thought, Islamic da'wah, moderation, rationality.*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran intelektual dalam dakwah Syaikh Sa'id Ramadhan al-Bouthi, seorang ulama besar abad ke-20 yang dikenal luas sebagai tokoh moderat, rasional, dan spiritual dalam dunia Islam. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan biografi, konteks sosial-politik, serta peran dan kontribusi al-Bouthi terhadap perkembangan dakwah Islam, khususnya di kawasan Syam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini

menelaah gagasan-gagasan utama al-Bouthi yang mengintegrasikan teks wahyu (naqli) dan rasionalitas ('aqli), serta penerapan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam menghadapi ekstremisme dan sekularisme modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah al-Bouthi berlandaskan keseimbangan antara akidah dan syariah, ilmu dan spiritualitas, serta tradisi dan modernitas. Pemikirannya menegaskan pentingnya dakwah berbasis ilmu, keteladanan, dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah). Warisan intelektualnya tetap relevan di era kontemporer sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjaga kemurnian ajaran dan membangun peradaban Islam yang damai, rasional, dan berkeadilan.

Kata Kunci: Syeikh Sa'id Ramadhan al-Bouthi, pemikiran intelektual, dakwah Islam, moderasi, rasionalitas.

Pendahuluan

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan informasi yang disampaikan, dan penerimaan pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilahi 2006, 17).

Dakwah bagi umat Islam sesungguhnya menjadi kewajiban yang menyeluruh. Umat Islam yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kategori mukallaf atau individu yang sudah bisa dikenai beban tanggung jawab dan mumayyiz atau individu yang telah mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta antara baik dan buruk. Kewajiban dakwah Islam ini bersifat individual secara pribadi dan kolektif melalui kelompok jamaah atau organisasi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya, berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi seorang muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing. Dalam ruang lingkup kewajiban berdakwah yang luas itu, sebuah hadist mengatakan: "Ibda' binafsika tsumma biman ta'ula"

artinya mulailah kewajiban kewajiban agama itu dari dirimu sendiri, baru kemudian kepada orang-orang disepularmu.

Pada kenyataannya dakwah Islam tidak bebas dari berbagai kendala dan tantangan. Realitas dakwah Islam menjadi problem keagamaan yang krusial dan terkadang dilematis. Terlebih lagi, jika mengamati dakwah Islam yang cenderung ekstrem dan mudah menyalahkan kelompok yang berbeda. Problematika dakwah yang semakin mengkhawatirkan belakangan ini adalah fenomena kafir mengkafirkan atau dikenal dengan istilah takfiri, dengan maraknya kelompok maupun orang yang dengan gegabah menjatuhkan vonis kafir terhadap lawan-lawannya. Jika dicermati lebih lanjut ketergesa-gesaan tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali. Terlebih bila melihat pengaruhnya yang besar terhadap berbagai gerakan Islam radikal, meski dengan kadar dan ukuran yang berbeda-beda (Lukman Hakim, 2019, 21).

Al-Buthi adalah ulama yang tidak menutup diri terhadap politik, Al-Buthi menyatakan bahwa di mana terdapat kemaslahatan, maka di situlah hukum Allah. Oleh karena itu, tidak patut kita berbuat kaku kepada nash-nash dan fatwa-fatwa terdahulu, dan tidak patut pula kita menutup diri dari perkembangan zaman dan kemaslahatan kekinian (Al-Buthi, 1986:12). Walaupun berkali-kali beliau menegaskan bahwa beliau bukan sosok politisi praktis dan bukan pengurus organisasi yang memiliki suatu kepentingan didalamnya.

Secara sosio-historis masa kecil Al-Buthi di Suriah dilewati dengan kondisi sosial politik yang amburadul. Pemerintahan Shukri Al-Quwatli di Suriah saat Al-Buthi tiba di Suriah penuh dengan keotoriteran yang membuat rakyat sengsara. Al-Quwatli kemudian digulingkan oleh kolonel Husni Zain yang kemudian menjadi presiden hanya dalam kurun waktu empat setengah bulan karena Zain sendiri digulingkan oleh Kolonel Sami Hinnawi. Tidak lama kemudian Hinnawi dikudeta oleh kolonel adib Shishakli pada tahun 1950. Shishakli memerintah Suriah dengan tangan besi. Segala bentuk perlawanan terhadap pemerintahannya

diberangus. Pada tahun 1951 dia melarang partai politik, persatuan pelajar dan perkumpulan pekerja.

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi adalah tokoh Sunni, Ahlul-sunnah wal Jama'ah kelas dunia. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang sufi, namun juga ahli syariat sekaligus ahli hakikat, dan argumentator Sunni terhadap serangan-serangan non-Sunni. Ini diakui baik di Suriah maupun di dunia Muslim lainnya. Disisi lain, Al-Buthi banyak dihujat dan di cerca dan bahkan dianggap munafik, karena pandangan politiknya yang berseberangan dengan para ulama Sunni di Suriah. Dalam krisis politik yang terjadi di Suriah menyebabkan para ulama masuk ke dalam pusaran kekuasaan dan oleh karena itu rawan menyulut kontroversi

Al-Buthi tidak hanya seorang yang cerdas di sektor syari'ah dan bahasa, beliau juga dikenal sebagai ulama Sunni yang multidisipliner. Ia dikenal alim dalam ilmu filsafat dan akidah, menguasai ulumul Qur'an dan ulumul hadits dengan baik. Bahkan terkadang ia melakukan kritik atas pemikiran filsafat materialisme Barat, di sisi lain ia juga melakukan pembelaan atas ajaran dan pemikiran madzhab fiqih dan aqidah ahlul-sunnah (Wahdini, 2020, 55).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pemikiran intelektual dalam dakwah syekh Sya'id Ramadhan al-Bouthi ialah penting untuk dikaji, karena sebagai seorang ulama besar, syekh sa'id Ramadhan al-bouthi tidak hanya dikenal keahliannya dalam ilmu fiqih, tetapi kontribusinya dalam signifikan terhadap dakwah islam yang berbasis pada pemikiran intelektual. Makalah ini akan membahas tentang biografi syekh sa'id ramadhan al-bouthi, kehidupan politik kemasyarakatan pada zamannya, peran dan perjuangan dakwahnya di bumi syam dan pemikiran intelektual dalam dakwah syekh Sya'id Ramadhan al-bouthi.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Syaikh Sa'id Ramadhan Al-Bouthi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad sa'id Ramadhan ibn mulla Ramadhan ibn umar al-buthi lahir dari keluarga suku kurdi di desa jelika distrik buthan (turki) perbatasan turki dan irak. Beliau dilahirkan pada tahun 1929 M dari sebuah keluarga yang cerdas dan agamis. Ayah beliau termasuk tokoh ulama terkemuka di turki dan syam, yang bernama syekh mulla. Selain itu, semua leluhur beliau berasal dari keluarga petani yang kesehariannya sibuk bekeja di sawah.

Pada akhir tahun 1942 M, ibunda beliau meninggal karena sakit bertahun-tahun. Al-bouthi ditinggal ibunda tercinta ketika usianya baru menginjak 13 tahun, kemudian syekh mulla pun menikah dengan perempuan shalehah dari keluarganya di turki. Pernikahan kedua sang ayah pun dianugrahi dua putri yakni Zainab dan Khadijah.

Syekh mulla Ramadhan al-buthi adalah ulama rabani yang saleh, tidak melihat islam sebagai sumber argumentasi palsu. Melainkan sebagai suatu ajaran untuk menyempurnakan rohati. Hari-hari yang dilaluinya dengan terus menerus membaca al-qur'an (tilawah), shalat tahajud, dzikir dan wirid, bermunajat, menahan diri (warak) dan asketisme (zuhud). Beliau wafat pada Selasa pagi, tepatnya 20 syawal 1410 H/15 Mei 1990 M dalam usia 104 tahun.

Guru pertama syekh sa'id Ramadhan al-bouthi adalah ayahnya sendiri, yakni syekh mulla Ramadhan al-bouthi, sejak kecil syekh mulla menanamkan pendidikan dengan wawasan keilmuan dan disiplin tinggi. Al-bouthi di anugrahi kecerdasan dan daya ingat yang megagumkan. Pada usia enam tahun al-bouthi telah menghatamkan al-qur'an dalam waktu enam bulan dan Nazma Alfiah bin Malik dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Al-bouthi merupakan anak kedua dan anak satu-satunya laki-laki dari empat bersaudara, kakak perempuan beliau bernama Zainab, tiga tahun lebih tua darinya. Sementara kedua adiknya bernama ruqayyah dan na'imah. Ketiga

saudara beliau meninggal pada usia yang relative muda. Kakak beliau meninggal pada saat usia dua belas tahun, ruqayyah meninggal pada umur dua tahun, sedangkan na'imah meninggal pada umur tujuh tahun (Mufid, M 2019, 3-6).

Pada umur sekitar 4 tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Damaskus, selanjutnya pada tahun 1953 setelah tamat pendidikan Ibtidaiyah ayahnya mendaftarkan di Ma'had al-Taujih al-Islami (Institute of Islamic Guidance) yang terletak di daerah Maidan, Damaskus dibawah didikan gurunya Hasan Habannakeh. Ia banyak melahirkan Ulama terkenal dan merupakan penyumbang kepada ketajaman Ilmu al-Buthi, dan ualaminnya seperti; Mustafa al-Bugha, Mustafa Saed Al-Khen, Muhammad Al-Zuhaily dan yang lainnya. Al-Buthi di latih berkhotbah dan mulai menyemapaikan dengan para jamaah sejak umur 17 tahun. Disamping itu al-buthi juga mempelajari ilmu diskusi atau perdebatan dalam menangkis pemikiran orang yang suka melakukan bid'ah dan seringkali berdiskusi dengan kelompok-kelompok yang mempunyai pemikiran seperti itu

Kemudian Al-Buthi pindah ke Kairo dan melanjutkan studinya dengan mendalami lagi ilmu Syariah hingga mendapatkan gelar ijazah Licence (tingkat sarjana pada tahun 1955). Ia meraih pendidikan strata 2 (S2) di fakultas bahasa Arab dari Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1965, Al-Buthi menyelesaikan program Doktoratnya di Universitas Al-Azhar juga dengan bidang Ilmu Epistimologi Hukum Islam dengan predikat cukup tinggi. Dengan judul Disertasi yang ia tulis "dlawabit al-Maslahah fi al-Syari'at al-Islamiyah". Keistimewaan al-Buthi sebagai seorang Ahli sunnah wa Al-Jamah terus diasah oleh para ulama Al-Azhar, sehingga studi beliau berhasil diperingkat falsafah. Al-Buthi juga pernah menimba ilmu kepada pembesar pemikir Islam seperti Syekh Syaltut dan lain sebagainya (Nuriah, 2023, 40).

Karir al-Buthi dimulai dari mengajar pendidikan Islam di sekolah menengah pertama di Damaskus dari tahun 1958 hingga 1960. Tahun 1960, ia

menjadi asisten dosen program studi syariah Universitas Damaskus. Setelah ia berhasil meraih gelar doktor, ia menjadi Wakil Dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1965, menjabat sebagai dekan pada tahun 1977, dan menjadi Ketua Jurusan Akidah dan Agama pada tahun 2002. Ia juga menjabat sebagai anggota Majelis Tinggi Senat Universitas Oxford, anggota Majelis Tinggi Penasihat Yayasan Thabab Abu Dhabi, dan anggota lembaga penelitian kebudayaan Islam Kerajaan Yordania. Ia aktif mengikuti berbagai konferensi dan seminar internasional berbagai negara di Timur Tengah, Eropa, maupun Amerika. Ramadhan al-Buthi juga sangat sibuk mengajar di Universitas Damaskus dan beberapa masjid seperti Masjid Tinkiz, Masjid al-Iman dan Masjid al-Umawi.

Al-Buthi merupakan penulis yang produktif, ia setidaknya menghasilkan karya sebanyak 68 judul yang diterbitkan dalam berbagai bidang seperti sastra, syari'ah, filsafat, kebudayaan, sosial dan sebagainya. Topik yang diangkat al-Buthi tidak memiliki batasan, mulai dari perempuan, jilbab, perbudakan, pendidikan, dakwah, jihad, bahkan mengenai ekonomi makro dan mikro, aborsi, dan filsafat. Berikut karya Ramadhan al-Buthi yang paling populer: *Fiqhus Sirah* yang membahas sejarah Nabi, selanjutnya *Al-Islam Wa 'Asru*; *Tahaddiyat Wa 'Afaq* yang mengkaji Islam dan modernisme dengan segala tantangan dan harapannya. Selain itu ada *Al-Islam Maladz Kulli Mujtama'at Insaniyyah*; *Limadza wa Kaifa* yang mendiskusikan peran Islam sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat sosial, serta menjelaskan alasan dan caranya. Karya lainnya, *Salafiyyah*; *Marhalah Zamaniyyah Mubarakah La Madzhab Islami*, mengulas tentang Salafi; *Marhalah Zaman yang Berkah*, bukan Madzhab Islam. Dalam *Man al-Mas-uul 'an Takhallufil Muslimiina*, al-Buthi menyoroti kemunduran umat Islam dan mencari tahu siapa yang bertanggung jawab. Ada juga *Al-Jihad Fil Islam*; *Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu* yang menjelaskan konsep jihad dalam Islam, bagaimana memahaminya, dan bagaimana melaksanakannya. Ia juga menulis

Muhadharat Fil Fiqhil Muqarin Ma'a Muqaddimati Fi Bayani Asbabi Ikhtilafi al-Fuqaha' Wa Ahammiyyati Dirasatil Fiqhil Muqarin yang mengkaji problematika dalam Fiqih Muqarin, penyebab perbedaan di kalangan ahli fikih, dan pentingnya mempelajari Fiqih Muqarin. Selain itu, ada Al-'Uquboh Islamiyyah; Wa 'Aqduhu al-Tanaqhudhu Bainaha Wa Baina Ma Yusamma Bithobi'ihal yang membahas tentang hukuman dalam Islam, Hurriyatul Insan Fi Dhilli 'Ubudiyyahatihi Lillah yang mengupas kebebasan manusia dalam beribadah, serta Difa' 'An Islam Wa Tarikh yang membahas mengenai pembelaan terhadap Islam dan sejarah (Ariani & Hak, 2024, 155).

Selain karya-karya diatas masih banyak lagi karya-karya al-Buthi yang di berbagai media, baik online ataupun cetak. Di samping itu al-Buthi juga kerap menjadi pembicara pada berbagai seminar ilmiah, baik tingkat nasional ataupun internasional. Adapun program media televisi, diantaranya:

1. La Ya'tihi al-Bathil di Stasiun TV Syam dan Stasiun TV Shani'u al-Qarar
2. Dirasat Quraniyyah di Stasiun TV Suriah
3. Syarh kitab kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah di Stasiun TV Suriah
4. Marsyahid wa „ibar di Stasiun TV ar-Risalah
5. Fiqih Sirah di Stasiun TV Iqra
6. Syarh al-Hikam Ibn Atha"iyyah di Stasiun TV Shufiyyah
7. Al-Jadid fi „ljazi Qur"an al-Karim di Stasiun TV Iqra
8. Hadza Huwa al-Jihad di Stasiun TV Azhari
9. Beberapa program di TV (Nur al-Sham 2022, 41).

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi syahid terbunuh dalam sebuah bom bunuh diri di saat ia sedang melakukan kajian rutin tafsir malam Jum'at di Masjid al-Iman Damaskus pada tanggal 21 Maret 2013 bertepatan dengan 9 Jumadil Awwal 1434 pada usia 84 tahun. Bom bunuh diri yang didalangi oleh kelompok ekstrim Suriah pendukung pihak oposisi ini menelan korban sebanyak 52 jiwa termasuk cucu al-Buthi. Sebelum wafat al-Buthi sempat mempunyai firasat, sebagaimana disampaikan oleh Habib Ali al-Jufri, "Aku telah meneleponnya dua minggu lalu dan beliau berkata pada akhir kalamnya:

“Tidak tinggal lagi umur bagiku kecuali hitungan beberapa hari. Sesungguhnya aku sedang mencium bau surga dari belakangnya. Jangan lupa wahai saudaraku untuk mendoakan aku””. Ia kemudian dimakamkan bersebelahan dengan makam Sultan Salahuddin al-Ayyubi (Ariani & Hak, 2024, 156).

2. Kehidupan Politik Kemasyarakatan Pada Zamannya

a. Tidak tergesa-gesa dalam mengambil Keputusan terutama dalam hal yang menyangkut keutuhan negara

Al-Buthi merupakan sosok ulama yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan terutama dengan hal yang menyangkut keutuhan negaranya, Suriah. Ia bahkan pernah dituduh menjadi antek rezim, bahkan dituduh sebagai Syiah karena membela Bashar al-Asad Ketika para ulama lain berbondong-bondong ingin mengkedetanya. Al-Buthi menyetujui perubahan rezim dan perbaikan pemerintahan Suriah yang dilakukan secara damai melalui reformasi dan bukan revolusi. Atas sikapnya tersebut ia mendapat kritikan tajam dari berbagai kalangan dan mendapat dukungan dari kalangan yang lain.

b. Dinilai memiliki hubungan khusus dengan presiden suriah

Salah satu sikap politiknya yang sangat fenomenal pada tahun 1985 orang-orang menilai beliau mempunyai hubungan khusus dengan dengan Presiden Suriah Hafidz Al-Assad. Padahal, rezim saat itu sangat dibenci oleh kaum muslimin. Presiden yang awalnya sangat keras terhadap gerakan Islam dengan strategi kedekatan itulah membuat pemerintah mau membebaskan puluhan tahanan politik aktivis Islam terutama golongan Ikhwanul Muslimin. Peristiwa ini membuat Ikhwanul Muslimin yang awalnya megkritik keras kedekatan Al-Buthi dengan rezim berbaik memberikan penghormatan.

c. Penolakan Al-Buthi terhadap revolusi

Syaikh al buthi pernah memberi penolakan terhadap revolusi dan lebih menyetujui reformasi di Suria, sejatinya al Buthi memikirkan

masalah dari pada hal tersebut konsep maslahat yang la kemukakan dengan memberi lima batasan terhadap maslahat ketika diaplikasikan sebagai metode ijtihad, yaitu: Pertama; tercakup dalam maqâshid as-syâri", Kedua ; tidak bertentangan dengan al-kitab, Ketiga; tidak bertentangan dengan hadits, Keempat; tidak bertentangan dengan qiyâs, Kelima; tidak mengeliminir maslahat yang lebih penting prioritasnya (Basith, 2019:47). Konsep Politik Al-Buthi ini, mengedepankan terciptanya persatuan pada suatu negara bangsa sehingga kemanfaatan bagi warga negara terpenuhi. Sikap politik yang dinilai kontroversial oleh beberapa kalangan sejatinya adalah sebuah strategi untuk menemukan jalan lain selain adanya pertumpahan darah untuk perbaikan pemerintahan Suriah kala itu.

Berbicara tentang persatuan, menarik untuk dikemukakan pendapat daripada al-Buthi bahwa suatu bangsa, umat, dan Negara tidak akan berdiri tegak bila di dalamnya tidak terdapat persatuan di antara warganya. Menurutny, ada dua unsur yang dapat menjadi perekat persatuan, yaitu adanya rasa kasih sayang dan keinginan untuk saling bekerjasama. Pendapat al-Buthi tersebut amat selaras dengan kesimpulan yang disampaikan oleh Husain Haykal bahwa persatuan umat di masa Nabi dibina di atas landasan persaudaraan dan cinta kasih. Sebab itu, pada hakekatnya seluruh umat Islam, baik di negeri Barat mahupun di Timur adalah bersaudara. Mereka semestinya saling mencintai untuk mendapatkan ridho daripada Allah yang telah menjadikan mereka sebagai umat yang satu yang ber alamatkan kepada perdamaian.

Al Buthi sangat mengedepankan asas moderat dengan esensi humanis dalam aspek kehidupan manusia termasuk dalam dunia politik. Hal ini terungkap ketika beliau di tanya, Apa makna bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi? Beliau menjawab "Maknanya adalah bahwa Anda diberi mandat dari Allah untuk melaksanakan hukum-hukum-Nya,

mengajak pada syariat-Nya dan mengingatkan perintah-perintah-Nya, serta mendirikan masyarakat yang humanis di atas dasar keadilan yang nilai-nilai pertimbangannya diserahkan kepada Anda (Wahdini, 2020, 59-60).

3. Peran dan Perjuangan Dakwahnya di bumi syam

Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bhuthi merupakan salah satu ulama besar abad ke-20 yang lahir di wilayah Kurdistan dan kemudian menetap di Damaskus, Syam. Di bumi Syam, beliau tumbuh, belajar, mengajar, dan berkhidmat kepada umat hingga akhir hayatnya. Peran utamanya adalah sebagai ulama otoritatif yang mampu memadukan kedalaman ilmu syariah dengan pemahaman konteks sosial-politik

Dakwah al-Bhuthi berlandaskan ilmu yang kokoh. Beliau menulis ratusan karya dalam berbagai bidang, terutama fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan pemikiran Islam kontemporer. Melalui tulisan-tulisan tersebut, beliau mengarahkan umat Islam Syam untuk memahami agama secara mendalam, jauh dari sikap fanatisme buta.

Dalam kiprahnya di Damaskus, al-Bhuthi aktif mengajar di Masjid Umawi, salah satu pusat peradaban Islam terbesar di Syam. Majelisnya selalu dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan kelembutan dan keluasan ilmunya, beliau mampu mengikat hati umat dan menanamkan kecintaan kepada Islam yang penuh rahmat.

Syaikh al-Bhuthi juga berperan sebagai penengah dalam menghadapi arus pemikiran ekstrem dan radikal. Beliau menolak sikap keras takfiri yang mudah mengkafirkan umat Islam, serta menekankan pentingnya jalan tengah (wasathiyah) dalam memahami agama. Inilah salah satu perjuangannya yang berat di tengah konflik politik dan sosial yang melanda Saat itu

Dakwahnya tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajaran, tetapi juga hadir dalam bentuk tulisan ilmiah populer yang dapat dipahami masyarakat luas. Buku-bukunya, seperti Fiqh al-Kubra al-Ya, menjadi

Al-Bhuthi juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Syam di tengah arus modernisasi dan sekularisasi. Beliau menegaskan bahwa modernisasi tidak boleh memutuskan hubungan umat manusia dengan agama, melainkan harus dijalani dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Perjuangan dakwah beliau diuji ketika Syam dilanda konflik besar. Di tengah situasi tersebut, al-Bhuthi tetap berdiri di mimbar menyuarakan persatuan, menolak kekerasan, dan mewujudkan agar umat kembali ke jalan Allah. Bahkan, beliau wafat dalam keadaan Syahid ketika memberikan pengajian di sebuah masjid, terkena ledakan bom bunuh diri

Wafatnya al-Bhuthi menjadi simbol pengorbanan ulama yang berjuang dengan pena, lisan, dan jiwa demi menjaga risalah Islam di bumi Syam. Kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam bagi dunia Islam, tetapi juga mengokohkan teladan bahwa ulama sejati tidak akan pernah berhenti berdakwah meskipun nyawa menjadi taruhannya

Dengan demikian, peran dan perjuangan dakwah Syaikh Ramadhan al-Bhuthi di bumi Syam dapat disimpulkan sebagai kontribusi besar seorang ulama yang menjaga kemurnian ajaran Islam, melawan ekstremisme, melahirkan generasi penerus, serta memberikan keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Karyanya tetap hidup, menginspirasi umat Islam di seluruh dunia, khususnya dalam menguatkan peradaban Islam

Sebagai Ulama Pewaris Tradisi Ilmu Syam Syaikh al-Bhuthi memainkan peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan klasik Syam yang dikenal sebagai pusat peradaban Islam. Beliau menekankan pentingnya sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Dengan cara ini, dakwahnya di Syam bukan sekadar ceramah populer, tetapi berakar pada otoritas ilmiah yang kuat.

Menggabungkan Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam perjuangannya, al-Bhuthi selalu menyeimbangkan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil 'aqli

(rasional). Misalnya, dalam karyanya *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah*, beliau mengajak umat Islam menggunakan akal sehat untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah. Hal ini menjadi dakwah yang efektif di Syam, terutama untuk menghadapi tantangan pemikiran modern.

Mendidik Generasi Muda Salah satu peran besar al-Bhuthi adalah membimbing generasi muda Suriah agar tidak hanyut dalam sekularisme atau ekstremisme. Beliau mengajar di Universitas Damaskus dan mendirikan halaqah ilmu di masjid-masjid. Murid-muridnya banyak yang kemudian menjadi ulama, sejarawan, dan dai yang melanjutkan perjuangan dakwah di Syam dan dunia Islam.

4. Pemikiran Intelektual Dalam Dakwah Syaikh Sa'id Ramadhan Al-Bouthi

Pendekatan Rasional dan Tekstual Pemikiran intelektual al-Bhuthi ditandai dengan kemampuannya menggabungkan antara kekuatan teks (nash) dan argumentasi rasional. Dalam berbagai karyanya, ia menekankan bahwa dalil naqli tidak boleh dipisahkan dari akal sehat. Baginya, akal adalah sarana memahami wahyu, sehingga dakwah Islam harus mampu menyentuh logika manusia modern tanpa kehilangan keotentikan syariat.

Syaikh Sa'id Ramadhan al-Bhuthi Beliau meyakini bahwa wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ tidak akan pernah bertentangan dengan akal sehat manusia yang lurus. Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah, ia tidak hanya mengutip dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memberikan penjelasan logis yang dapat diterima oleh kalangan intelektual maupun masyarakat awam.

Wasathiyah (Moderasi) sebagai Prinsip Utama Salah satu pemikiran pokok al-Bhuthi adalah menegakkan jalan tengah (wasathiyah) dalam beragama. Beliau menolak kerasnya fanatisme mazhab maupun liberalisme yang berlebihan. Menurutnya, umat Islam harus teguh pada prinsipnya, namun tetap terbuka terhadap ijtihad dan perbedaan. Dakwahnya di Syam mencerminkan usaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan.

Fiqh al-Sirah: Dakwah Melalui Keteladanan Nabi Dalam kitab Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah , al-Bhuthi menampilkan sirah Rasulullah ﷺ bukan sekedar sejarah, namun sebagai pedoman praktis untuk kehidupan umat Islam. Pemikiran intelektualnya di sini ialah bahwa sirah adalah sumber nilai dakwah yang hidup, sehingga umat Islam dapat meneladani strategi Nabi dalam menghadapi tantangan sosial, politik, maupun spiritual.

Kritik terhadap Sekularisme Al-Bhuthi secara konsisten mengkritik pemikiran sekularisme yang mencoba memisahkan agama dari kehidupan. Menurutnya, Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ibadah, politik, sosial, maupun ekonomi. Pemikiran ini menjadi dasar dakwahnya di Syam, untuk membentengi umat dari arus pemikiran Barat yang mengikis identitas Islam.

Tasawuf sebagai Fondasi Dakwah Selain rasionalitas, al-Bhuthi juga menekankan pentingnya dimensi spiritual (tasawuf). Baginya, dakwah tidak akan berhasil tanpa penguatan hati dan jiwa. Ia banyak menekankan makna ikhlas, cinta kepada Allah, serta pentingnya menyucikan diri dari hawa nafsu. Pemikiran tasawuf ini membuat dakwahnya memiliki daya sentuh spiritual yang mendalam.

Dialog antara Tradisi dan Modernitas Sebagai seorang intelektual, al-Bhuthi menyadari pentingnya dialog antara tradisi Islam dan tantangan modernitas. Ia menolak sikap yang menutup diri dari perkembangan zaman, namun juga mengingatkan agar modernitas tidak menjadi alasan untuk meninggalkan nilai-nilai agama. Dengan pendekatan ini, dakwahnya mampu diterima di kalangan akademisi, ulama, dan masyarakat umum.

Peran Intelektual dalam Menjaga Persatuan Umat Dalam pemikirannya, al-Bhuthi selalu menekankan bahwa persatuan umat lebih penting daripada perbedaan cabang. Ia mengingatkan bahwa musuh-musuh Islam berusaha memecah belah umat dengan memecah belah dari dalam. Oleh karena itu,

dakwahnya diarahkan untuk menumbuhkan ukhuwah Islamiyah melalui sikap toleransi mazhab dan saling menghargai perbedaan.

Warisan Pemikiran Intelektual Hingga kini, pemikiran intelektual Syaikh Sa'id Ramadhan al-Bhuthi tetap hidup melalui karya tulis, ceramah, dan murid-muridnya. Warisan dakwahnya menunjukkan bahwa seorang ulama tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga harus berpikir strategis, rasional, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

Keseimbangan antara Akidah dan Syariah Al-Bhuthi menekankan bahwa akidah dan syariah tidak bisa dipisahkan. Akidah fondasi menjadi keyakinan, sedangkan syariah adalah implementasi praktis dalam kehidupan. Pemikiran ini menegaskan bahwa dakwah tidak boleh hanya menekankan ritual semata, tetapi juga harus menyentuh aspek keyakinan yang benar agar umat Islam tidak terjebak pada formalisme agama.

Mengutamakan Ilmu daripada Emosi Dalam berbagai tulisannya, al-Bhuthi mengingatkan bahwa dakwah harus dilandasi ilmu, bukan emosi atau semangat sesaat. Menurutnya, banyak kelompok Islam yang terjerumus dalam kekerasan karena dakwahnya dibangun di atas amarah, bukan pengetahuan. Dengan pemikiran ini, ia mengarahkan umat agar dakwah berjalan secara bijak, argumentatif, dan solutif.

Dakwah dengan Keteladanan Pribadi Al-Bhuthi meyakini bahwa dakwah paling efektif adalah melalui teladan hidup seorang dai. Oleh karena itu, beliau dikenal sederhana, rendah hati, dan selalu hadir bersama masyarakat. Keteladanan ini membuat dakwahnya mudah diterima, karena umat melihat konsistensi antara kata-kata dan perbuatan.

Menekankan Ukhuwah Islamiyah dan Insaniyah Al-Bhuthi tidak hanya menekankan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar sesama muslim), tetapi juga ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Dalam pemikirannya, umat Islam di Syam harus tetap menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, termasuk non-Muslim, selama tidak ada permusuhan.

Peran Ulama dalam Politik dan Sosial Menurut al-Bhuthi, ulama memiliki tanggung jawab moral untuk memberi arahan pada masyarakat, termasuk dalam urusan politik dan sosial. Namun, ia menekankan bahwa peran ulama bukan untuk merebut kekuasaan, melainkan menjadi penuntun agar umat tidak tersesat. Pemikiran ini membuatnya tetap dihormati di tengah konflik Suriah.

Relevansi Pemikiran Intelektual Al-Bhuthi di Era Kontemporer Pemikiran intelektual al-Bhuthi tetap relevan hingga kini, terutama dalam menghadapi krisis identitas umat Islam di era globalisasi. Moderasi, rasionalitas, dan spiritualitas yang ia gunakan menjadi kunci agar umat tetap teguh dalam iman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan mengenai pemikiran intelektual dan perjuangan dakwah Syaikh Sa'id Ramadhan al-Bouthi dapat disimpulkan bahwa beliau adalah sosok ulama besar yang berhasil memadukan kedalaman ilmu syariah dengan pendekatan rasional, spiritual, dan kontekstual. Al-Bouthi menempatkan dakwah sebagai sarana untuk membimbing umat menuju keseimbangan antara akidah dan syariah, serta antara tradisi dan modernitas. Dakwahnya berlandaskan wasathiyah (moderasi), menolak ekstrimisme, dan menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah serta ukhuwah insaniyah.

Peran al-Bouthi di bumi Syam sangat signifikan, baik sebagai ulama, pendidik, penulis produktif, maupun pembela kemurnian ajaran Islam di tengah arus ekstremisme dan sekularisasi. Karya-karyanya yang luas dalam bidang fiqih, tasawuf, filsafat, dan pemikiran kontemporer menjadi warisan intelektual yang masih relevan hingga kini. Wafatnya al-Bouthi sebagai syahid juga menjadi simbol perjuangan ulama yang berjuang dengan lisan, tulisan, dan jiwa demi menjaga risalah Islam.

Referensi

- Al-Bhūṭī, Muhammad Sa'īd Ramaḍān. (1990). *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah* . Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bhūṭī, Muhammad Sa'īd Ramaḍān. (1998). *Min Rawā'i' al-Qur'an* . Beirut: Dar al-Fikr.
- Mufid, M. (2021). *Islam Teduh: Menyelami Nasihat Spiritual Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi*. Elex Media Komputindo.
- Munir, M., Ilahi, W (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenamedia Group.
- Abbasi, M. (2016). "Para Cendekiawan Suriah dan Politik Otoritas Keagamaan." *Jurnal Studi Islam* , 27(3), 345–370.
- Ariani, F., & Hak, N. (n.d.). 3—150-162 *HISTORIOGRAFI ISLAM*.
- Bhatia, M. (2015). "Agama, Kekerasan, dan Kematian al-Bouti." *Urusan Arab Kontemporer* , 8(2), 201–220.
- Lukman Hakim, N. M. (2019). Pemikiran al-buthi tentang problematika dakwah. *Mediakita*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1799>
- Nuriah, N. (2023). Fenomena Childfree Perspektif Konsep Maslahat Said Ramadhan Buthi: Childfree Phenomena Perspective Of The Maslahat Concept Of Said Ramadhan Buthi. *Mitsaqan Ghalizan*, 2(2), 37–52. <https://doi.org/10.33084/mg.v2i2.5413>
- Wahdini, M. (2020). POLITIK MODERAT: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-04>